

## PERSEPSI SISWA KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH TPI TERHADAP EFEKTIVITAS PENGGUNAAN VIDEO PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN FIKIH:STUDI FENOMENOLOGI

Ahmad Farid Iqbal Wajdi<sup>1\*</sup>

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon<sup>1\*</sup>

Email <sup>1\*</sup>, farwjd@gmail.com<sup>2</sup>

### Keywords

*Instructional video  
Fiqh  
Phenomenology  
Cognitive  
scaffolding*

### Abstrak

*Digital transformation in education has driven the integration of multimedia technology into Islamic schooling, including in Fiqh subjects which ontologically demand procedural understanding and practical implementation. Conventional teaching methods, which tend to be abstract, often trigger cognitive overload for Islamic elementary school (Madrasah Ibtidaiyah) students who are still in the concrete operational stage of development. This study aims to deeply explore and analyze the subjective perceptions and lived experiences of third-grade students at MI TPI regarding the effectiveness of using instructional videos in Fiqh lessons. Employing a qualitative approach with a phenomenological research design, data were gathered from the conscious experiences of student informants through in-depth interviews. The findings reveal four main themes: (1) visual representations in videos serve as cognitive scaffolding that deconstructs abstract Fiqh material into concrete forms; (2) videos act as affective catalysts that increase attention and motivation, despite an ambivalence regarding the potential seductive details effect; (3) variations in individual student perceptions are influenced by their respective Zone of Proximal Development (ZPD) and working memory capacities; and (4) excessive frequency of video use potentially triggers habituation and media saturation, which diminishes its instructional value. This study concludes that instructional videos function optimally as scaffolding rather than as a substitute for the teacher's role. The implications of this study emphasize the importance of teachers possessing Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) to orchestrate digital media in a balanced manner.*

*Video pembelajaran  
Fikih  
Fenomenologi  
Perancah kognitif*

*Transformasi digital dalam dunia pendidikan memicu integrasi teknologi multimedia pada ranah pendidikan Islam, termasuk pada mata pelajaran Fikih yang secara ontologis menuntut pemahaman prosedural dan praktik amaliah. Pengajaran konvensional yang bersifat abstrak sering kali memicu beban kognitif berlebih bagi siswa madrasah ibtidaiyah yang berada pada fase operasional konkret. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam persepsi subjektif serta lived experience siswa kelas III MI TPI terhadap efektivitas penggunaan video pembelajaran pada mata pelajaran Fikih. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi, data digali dari pengalaman sadar para narasumber siswa melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian mengungkap empat tema utama. Pertama, representasi visual dalam video berfungsi sebagai perancah kognitif (cognitive scaffolding) yang mendekonstruksi materi Fikih yang abstrak*

*menjadi konkret. Kedua, video berperan sebagai katalisator afektif yang meningkatkan atensi dan motivasi, meskipun terdapat ambivalensi terkait potensi seductive details effect. Ketiga, variasi persepsi individual siswa dipengaruhi oleh Zone of Proximal Development (ZPD) dan kapasitas memori kerja masing-masing. Keempat, penggunaan video dengan frekuensi berlebih berpotensi memicu habituasi dan saturasi media yang menurunkan nilai instruksionalnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa video pembelajaran berfungsi optimal sebagai perancah, bukan pengganti peran guru. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya guru memiliki kompetensi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) untuk mengorkestrasikan media digital secara berimbang.*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Transformasi digital dalam dunia pendidikan global selama dekade ketiga abad ke-21 telah memicu pergeseran paradigma yang cukup radikal, terjadi dinamika dari model instruksional konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) ke arah sistem pembelajaran yang integratif dengan teknologi informasi dan komunikasi. Di Indonesia, disrupsi digital tidak hanya menyentuh instansi sekolah di kawasan urban, akan tetapi juga memicu respon adaptif dari berbagai lembaga pendidikan lainnya, termasuk lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dinamika semacam ini bukan semata-mata bersifat teknis-administratif, melainkan menyangkut substansi dari proses pedagogis (Smaldino et al. 2019). Satuan-satuan pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk merelevansikan metodologi pengajaran yang dilakukan dengan karakteristik peserta didik masa kini – generasi alfa – yang secara kognitif dan psikologis sudah terpapar dengan media visual berkecepatan tinggi sejak dini.

Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama pada rumpun ilmu Fiqih, integrasi teknologi dengan proses pembelajaran menjadi sesuatu yang tidak dapat dielak. Pasalnya, ini merupakan langkah yang krusial agar pembelajaran tetap relevan (Khairani dkk., 2025). Secara ontologis, Fiqih merupakan disiplin ilmu yang mempelajari syariat dan hukum Islam yang berorientasi pada praktik amaliah sehari-hari (*ubudiyah*) (Khallaf & Halimuddin, 2005). Di tingkat dasar, pembelajaran Fiqih bukan sekedar transmisi dogma dan pengetahuan, tetapi juga proses internalisasi dan pembiasaan psiko-motorik dasar seperti tata cara bersuci (*thaharah*), wudhu, dan salat. Permasalahan epistemologis muncul ketika pengajaran didominasi dengan ceramah verbal dan demonstrasi manual yang statis. Metode-metode ini, yang bersifat abstrak,

sering gagal menjadi jembatan yang mengatasi kesenjangan antara teks-teks normatif pada buku dengan pemahaman operasional anak usia dini yang belum memiliki kemampuan kognitif yang mumpuni.

Secara psikologis, siswa kelas III MI, yang berada pada rentang usia 8-9 tahun, sedang berada pada fase perkembangan kognitif yang krusial. Merujuk pada teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget, anak pada usia ini berada pada tahap operasional konkret. Pada fase ini, struktur kognitif anak telah mampu berpikir secara logis, namun masih bergantung pada objek-objek yang bersifat fisik dan memiliki visual yang dapat diamati secara langsung (Piaget, 2001). Sehingga, penjelasan materi pembelajaran yang bersifat abstrak, seperti rukun shalat yang mencakup gerakan tumakninah hanya melalui deskripsi verbal tanpa stimulasi visual yang nyata, akan menyebabkan beban kognitif berlebih (*cognitive overload*) yang berpotensi menimbulkan kebingungan dan kesalahpahaman (Mutiara, 2025).

Sebagai antitesis dari metode ceramah yang stagnan, penggunaan video sebagai instrumen pembelajaran menjadi salah satu bentuk intervensi pedagogis multimedia yang cukup menjanjikan. Video pembelajaran dapat mengintegrasikan elemen visual dan audio secara simultan. Hal ini sejalan dengan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang memostulatkan bahwa sistem pemrosesan informasi manusia bekerja paling optimal ketika informasi ditampilkan tidak hanya dalam bentuk kata-kata, melainkan mengintegrasikan kata-kata dengan gambar yang dikelola pada working memory dalam kapasitas yang proporsional (Mayer, 2024).

Relevansi dan efektivitas penggunaan video dalam pembelajaran agama, secara khusus pada rumpun ilmu Fiqih, telah dibuktikan oleh berbagai studi empiris mutakhir. Fatima dan Mytra dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan video pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif pada mata pelajaran Fiqih siswa kelas IV MI secara signifikan (Fatima & Mytra, 2023). Mereka menyatakan bahwa elemen audio-visual mampu merekatkan retensi daya ingat siswa lebih lama dibandingkan dengan hanya membaca buku teks (Fatima & Mytra, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Sholihatin dan Subando di Madrasah Ibtidaiyyah Randualas. Mereka menyimpulkan bahwa multimedia memiliki korelasi yang positif terhadap peningkatan motivasi belajar intrinsik siswa, mengurangi absensi mental (*mind wandering*) selama jam pelajaran siang hari yang rawan kejenuhan (Sholihatin & Subando, 2025).

Dari sisi atensi siswa, video yang dirancang dengan prinsip *edutainment* (edukasi dan hiburan) memiliki potensi yang efektif dalam memfokuskan kembali rentang perhatian (*attention span*) (Namazi & Sadeghi, 2024) anak-anak generasi alfa yang cenderung rentan terhadap distraksi digital. Ketika video menstimulasi jalur ganda (visual dan auditori), keterlibatan korteks prefrontal anak meningkat, dapat meningkatkan kualitas iklim belajar yang partisipatif (Barreto dkk., 2024).

Meskipun tinjauan literatur di atas memberikan justifikasi terkait efektivitas multimedia dalam pembelajaran anak usia sekolah dasar, namun terdapat celah epistemologis (*research gap*) yang signifikan. Pasalnya, penelitian sebelumnya terpusat pada pengukuran *outcome* berupa peningkatan nilai akademik atau skala motivasi pra-pasca eksperimen (positivistik). Penelitian yang ada belum membedah fenomena ini dari sudut pandang *perceived experience* atau persepsi subjektif siswa secara mendalam. Efektivitas sebuah media bukan entitas mekanis yang berjalan linear. Pasalnya, persepsi merupakan proses internal yang mengorganisasikan stimulus yang ditangkap oleh reseptor menjadi sebuah kebermaknaan. Bagaimana siswa memaknai gambar bergerak tersebut? apakah mereka merasa dimudahkan, atau justru bingung dengan transisi adegan yang terlalu cepat? Bagaimana perasaan mereka saat guru mematikan layar proyektor dan kembali menggunakan buku?

Menutup kesenjangan literatur tersebut, penelitian ini dilaksanakan di MI TPI Tambakrejo, sebuah lembaga pendidikan yang berada dalam fase transisi adopsi teknologi di tengah keterbatasan sarana. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengestraksi dan menganalisis persepsi fenomenologis siswa kelas III terhadap efektivitas penggunaan video pembelajara pada mata pelajaran Fikih. Penelitian ini penting untuk menjadi indikator yang evaluatif bagi sekolah, karena bukan semata memberikan justifikasi penggunaan teknologi, melainkan menyajikan basis data saintifik-kualitatif bagi perbaikan desain institusional, penyusunan kebijakan manajerial madrasah terkait pengadaan infrastruktur, dan pengembangan kompetensi literasi digital guru pendidikan agama Islam di periode mendatang.

## **2. METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini mengadopsi paradigma kualitatif dengan jenis studi fenomenologi (*phenomenological research*) pada siswa kelas III MI TPI. Pilihan metodologis ini didasarkan pada landasan ontologis bahwa realitas persepsi terhadap

efektivitas media pembelajaran bersifat majemuk, subjektif, dan tidak dapat direduksi secara mekanis menjadi sekadar skor statistik. Studi fenomenologi bertujuan untuk menggali esensi, struktur, dan makna dari suatu fenomena berdasarkan pengalaman sadar individu yang mengalaminya secara langsung (Creswell, 2013). Untuk itu, pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara mendalam serta obeservasi pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, fenomena yang dikaji adalah pengalaman *lived experience* siswa dalam berinteraksi dengan video pembelajaran pada pelajaran Fikih.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Temuan Penelitian*

Tabel berikut ini menyajikan ringkasan enam temuan utama yang diekstraksi dari hasil wawancara narasumber, beserta dukungan data dan landasan teori yang relevan.

**Tabel 1. Temuan Penelitian**

No.	Temuan/Pola Data	Data Pendukung	Landasan Teori
1.	Semua siswa bersikap positif terhadap video pembelajaran (meski dengan intensitas berbeda)	Arrazin: "Pakai video itu sesuatu yang sangat menarik"; Doni: "Seru, jadi kita tidak bosan"; Sinta: cukup suka, respons positif.	ARCS Model — Keller (2010): elemen Attention; Dual Coding Theory — Clark & Paivio (1991)
		Observasi menunjukkan antusiasme siswa ketika mengikuti pelajaran yang menggunakan instrumen pembelajaran berupa video	
2.	Video dinilai lebih efektif daripada ceramah untuk materi praktik Fikih (sholat, wudhu)	Doni: "Melihat gambar yang bergerak lebih mudah dipahami daripada mendengarkan guru yang ceramah"; Naila: "Belajarnya semakin jelas dan semakin paham"	Cognitive Load Theory — Sweller et al. (2019); Multimedia Learning — Mayer (2020)

---

3.	Fokus siswa meningkat saat menonton video, namun bersifat kondisional (tergantung individu dan suasana)	Arrazin dan Doni: selalu fokus; Sinta dan Bobi: fokus tergantung suasana kelas  Observasi kelas menunjukkan, ada beberapa siswa yang kehilangan fokus, terlihat melamun, bosan dan mengantuk, di tengah pelajaran, meski antusias di awal.	Variasi individual dalam atensi; Media Ecology — Postman (2000)
4.	Visualisasi gerakan ibadah (sholat, wudhu) adalah keunggulan utama video	seluruh narasumber menyebut praktik sholat dan wudhu sebagai materi yang paling dibantu oleh video	Embodied Cognition — Wilson (2002)
5.	Penggunaan video terlalu sering menimbulkan kebosanan	Naila: "Kalau keseringan jadi biasa saja, Kak. Jadi bosan"  Observasi kelas menunjukkan, ada beberapa siswa yang kehilangan fokus, terlihat melamun, bosan dan mengantuk, di tengah pelajaran, meski antusias di awal.	Habitulasi — Bouton (2016); Media Ecology — Postman (2000)
6.	Tingkat dampak terhadap pemahaman bervariasi antar siswa	Doni: sangat membantu; Arrazin dan Naila: lebih paham meski ada bagian membingungkan; Sinta dan	Variasi individual ZPD — Vygotsky (1978); Konstruktivisme

---

---

Bobi: hanya sedikit  
membantu

---

### ***Pembahasan***

#### ***Representasi Visual sebagai Perancah Kognitif: Dekonstruksi Abstraksi Materi Fikih***

Temuan pertama dan paling konsisten dari berbagai narasumber serta hasil observasi dalam penelitian ini adalah penilaian bahwa video pembelajaran memudahkan pemahaman materi Fikih, khususnya untuk materi yang bersifat prosedural dan psikomotorik seperti tata cara wudhu dan salat. Hal ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki landasan psikologis-kognitif yang kuat.

Arrazin, salah satu siswa, menyatakan secara eksplisit bahwa belajar menggunakan video membuatnya lebih memahami materi pembelajaran secara lebih jelas, serta ia sangat menyukai ketika bisa melihat langsung praktik ibadah melalui tayangan tersebut. Pernyataan ini mencerminkan adanya hambatan kognitif yang selama ini dialami siswa ketika instruksi prosedural hanya disampaikan secara verbal. Doni memperkuat temuan ini dengan membandingkan secara langsung: gambar bergerak lebih mudah dipahami daripada mendengarkan ceramah guru.

Secara teoretis, fenomena ini dapat dipahami melalui *Dual Coding Theory* (DCT) yang dikembangkan oleh Allan Paivio (Clark & Paivio, 1991). DCT menyatakan bahwa sistem kognitif manusia memiliki dua jalur pemrosesan informasi yang bekerja secara paralel: jalur verbal dan jalur visual. Ketika informasi disajikan secara audio-visual secara bersamaan, kedua jalur tersebut aktif sekaligus, menciptakan jejak memori yang lebih kuat dan lebih mudah diakses kembali dibandingkan informasi yang hanya melewati satu jalur (verbal semata).

Lebih jauh, *Cognitive Load Theory* (CLT) yang dikembangkan oleh Sweller (Chen dkk., 2018; Sweller dkk., 2019) menjelaskan mengapa ceramah verbal saja seringkali gagal dalam konteks materi Fikih. Materi seperti salat dan wudhu memiliki karakteristik *high element interactivity* — yaitu banyaknya sub-elemen yang harus diproses secara bersamaan dalam memori kerja (misalnya posisi tubuh, urutan gerakan, bacaan, dan niat). Ketika guru menjelaskan semua ini secara verbal, memori kerja siswa usia 8–9 tahun yang masih berada pada tahap operasional konkret (Piaget, 2001) dapat mengalami *cognitive overload*. Video mereduksi beban ini dengan menyediakan

representasi visual eksternal yang menggantikan proses imajinasi mental yang menguras kapasitas.

Dalam perspektif *Embodied Cognition* dan neurosains pedagogis, visualisasi gerakan ibadah yang akurat berpotensi mengaktifkan *mirror neuron system* pada area premotorik siswa melalui mekanisme *action observation*. Aktivasi ini memungkinkan terjadinya proses transformasi visual-motor yang mendukung pembelajaran observasional dan keterlibatan motorik dalam proses belajar (Lago-Rodríguez dkk., 2014). Ketika anak menyaksikan seseorang melakukan gerakan wudhu di layar, otak mereka secara implisit melakukan "simulasi" gerakan tersebut, bahkan sebelum dipraktikkan secara fisik. Mekanisme inilah yang, secara ilmiah, menjelaskan bahwa pemodelan perilaku berbasis video sangat efektif dalam menjembatani abstraksi hukum agama dengan pemahaman praktis anak-anak (Bellini & Akullian, 2007).

Dengan demikian, persepsi siswa MI TPI bahwa media pembelajaran berupa video membuat mereka "lebih paham" bukan sekadar preferensi subjektif, melainkan mencerminkan proses kognitif yang secara empiris lebih efisien dan efektif untuk tipe materi yang menuntut akurasi gerak prosedural.

#### ***Ekologi Atensi dan Dinamika Motivasi: Video sebagai Katalisator Afektif***

Seluruh narasumber menyatakan bahwa video pembelajaran membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan dibandingkan metode ceramah konvensional. Arrazin menyebutnya "sangat menarik," Doni menggunakan kata "seru" dan mengontraskannya dengan ceramah yang membuatnya "jenuh," sementara Sinta mengungkapkan bahwa video terasa seperti hiburan. Dimensi afektif ini tidak boleh diabaikan karena memiliki implikasi langsung terhadap atensi dan motivasi belajar.

Respons afektif positif ketiga narasumber ini sejalan dengan kerangka Model ARCS yang dikembangkan oleh Keller (Keller, 2010) yang menyatakan bahwa komponen *attention* (perhatian) dalam model ARCS mengindikasikan bahwa pembelajaran yang efektif dimulai dari keberhasilan menarik dan mempertahankan perhatian siswa. Video, dengan elemen visual yang dinamis, warna, dan suara, sangat efektif dalam memenuhi komponen ini — terutama bagi generasi yang terbiasa dengan stimulasi media visual sejak usia dini.

Dari sudut pandang neuro-edukasi, pendekatan *edutainment* yang diusung video pembelajaran terbukti menstimulasi pelepasan neurotransmitter dopamin yang menciptakan sensasi kepuasan afektif dan membantu memfokuskan perhatian (Plass

dkk., 2015). Inilah yang menjelaskan pernyataan Doni bahwa ia merasa ada rasa ingin tahu saat menonton video, khususnya ketika materi menyangkut praktik shalat atau wudhu.

Dari sudut pandang ini, media pembelajaran berupa video merupakan "katalisator afektif" yang efektif. Video berhasil menjahit ketertarikan alamiah peserta didik pada instrumen hiburan dengan kewajiban moral-akademis mereka, dan memberikan fasilitas kegembiraan intelektual (*intellectual joy*).

Namun, terdapat nuansa penting yang harus dicatat dari data. Sinta mendeskripsikan video sebagai hiburan dan menyatakan bahwa belajar melalui video terasa menyenangkan terutama ketika ia sedang jenuh di kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi yang dibangkitkan bersifat ekstrinsik dan kondisional — bukan motivasi intrinsik yang tumbuh dari dalam diri siswa terhadap materi Fikih itu sendiri. Sinta juga hanya menyatakan video sedikit membantu pemahamannya, yang menunjukkan bahwa elemen afektif positif tidak otomatis berkorelasi dengan peningkatan pemahaman kognitif.

Temuan ambivalensi ini penting sebagai peringatan. Dalam kajian psikologi kognitif multimedia, terdapat konsep *Seductive Details Effect* (Rey, 2012) yang menjelaskan bahwa elemen-elemen yang sangat menarik secara emosional namun tidak relevan dengan tujuan pembelajaran inti justru berpotensi "membajak" kapasitas memori kerja siswa. Meskipun data penelitian tidak secara eksplisit membuktikan efek ini terjadi pada siswa MI TPI, pernyataan Sinta, salah satu siswa, memberikan sinyal kehati-hatian: tingginya daya tarik afektif tidak selalu berarti tingginya absorpsi konten pembelajaran.

Oleh karena itu, dalam desain video pembelajaran Fikih, pendidik perlu memastikan bahwa elemen hiburan (musik, animasi, efek visual) berfungsi secara fungsional mendukung penyampaian materi sebagai scaffolding — bukan menggantikan substansi dengan dekorasi. Prinsip Koherensi dari Mayer (Mayer, 2024) relevan di sini: setiap elemen dalam video harus secara langsung berkontribusi pada tujuan instruksional.

### ***Variasi Individual dalam Persepsi: Implikasi terhadap Zone of Proximal Development***

Salah satu temuan yang cukup signifikan secara pedagogis dari data penelitian ini adalah adanya variasi yang cukup mencolok dalam persepsi dan pengalaman belajar di

antara berbagai narasumber, meskipun mereka berada di kelas yang sama dan menyaksikan video yang sama.

Arrazin dan Doni menunjukkan respons yang sangat positif, menyatakan selalu fokus saat menonton, dan merasa pemahaman mereka meningkat secara substansial. Sebaliknya, Sinta dan Bobi memberikan respons yang jauh lebih datar: fokusnya bergantung pada suasana kelas, dan ia hanya menyatakan video sedikit membantu pemahamannya. Ia menerimanya lebih sebagai variasi rutinitas daripada instrumen pemahaman yang kuat.

Variasi ini secara tepat dapat dibedah menggunakan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikembangkan Lev Vygotskij (Vygotskij & Cole, 1981). ZPD merujuk pada jarak antara apa yang dapat dicapai seorang anak secara mandiri dan apa yang dapat dicapainya dengan bimbingan dari individu yang lebih berpengetahuan. Karena setiap anak memiliki ZPD yang berbeda-beda, media tunggal seperti video tidak dapat secara seragam memenuhi kebutuhan kognitif semua siswa secara bersamaan.

Dalam konteks ini, Arrazin dan Doni mungkin memiliki pengetahuan awal (*prior knowledge*) atau kemampuan pemrosesan visual yang lebih cocok dengan format video, sehingga tayangan tersebut jatuh tepat di dalam ZPD mereka dan menghasilkan pembelajaran bermakna. Sedangkan Sinta dan Bobi, sebaliknya, mungkin membutuhkan *scaffolding* yang lebih bersifat interaktif dan personal — misalnya penjelasan tambahan dari guru atau diskusi kelompok — yang tidak tersedia secara otomatis melalui tayangan video.

Temuan ini memberikan kritik terhadap pandangan teknosentrisme — asumsi bahwa kecanggihan media secara otomatis menghasilkan efektivitas pembelajaran (Pimmer dkk., 2016). Data dari MI TPI membuktikan sebaliknya: efektivitas video sangat tergantung pada kompatibilitasnya dengan karakteristik individual siswa dan pada kehadiran guru yang dapat mengorkestrasikan penggunaannya sesuai dengan kebutuhan tiap siswa.

Dalam kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dikembangkan Koehler dan Mishra (Koehler dkk., 2013), kompetensi guru tidak hanya mencakup penguasaan konten dan teknologi secara terpisah, melainkan kemampuan mengintegrasikan keduanya secara pedagogis. Untuk memastikan video menjangkau ZPD seluruh siswa — termasuk mereka yang seperti Sinta dan Bobi — guru perlu aktif

melakukan intervensi: berhenti sejenak untuk bertanya, memfasilitasi diskusi, dan memberikan penjelasan penyerta yang disesuaikan.

***Saturasi Media dan Prinsip Ekuilibrium Pedagogis: Batas Efektivitas Video***

Temuan keempat yang menonjol dari data adalah pernyataan Naila bahwa penggunaan video yang terlalu sering justru menurunkan daya tariknya: "Kalau keseringan jadi biasa saja, Kak. Jadi bosan." Senada dengan itu, Sinta menyatakan bahwa jika video sering digunakan, rasanya seperti hiburan semata — sebuah deskripsi yang mengimplikasikan menurunnya nilai instruksionalnya. Doni, sebaliknya, tidak secara eksplisit menyinggung isu frekuensi.

Gejala ini secara presisi dijelaskan dalam psikologi behavioristik melalui prinsip Habitulasi (Bouton, 2007): respons kognitif dan afektif terhadap suatu stimulus akan melemah secara bertahap apabila stimulus tersebut diberikan secara berulang tanpa variasi. Ketika video yang awalnya terasa baru dan menarik menjadi rutinitas terprediksi, otomatis efek *attention-capturing*-nya pun terkikis.

Dari perspektif sosiologi teknologi, fenomena ini memperkuat dalil *Media Ecology Theory* yang digagaskan Neil Postman. Postman memperingatkan bahwa setiap introduksi medium baru tidak sekadar "menambahkan" sesuatu ke dalam ekosistem kelas, melainkan mengubah keseluruhannya (Postman, 2000). Jika video dikonsumsi secara berlebihan, kelas berpotensi mengalami saturasi layar yang mendegradasi kualitas interaksi sosial dan pengalaman belajar secara holistik.

Implikasi praktisnya adalah prinsip ekuilibrium pedagogis: video bukan instrumen yang harus digunakan di setiap pertemuan, melainkan media yang paling efektif ketika diposisikan secara strategis — misalnya sebagai pemantik konseptual di awal pengenalan bab baru, atau sebagai referensi visual untuk materi yang secara inheren membutuhkan demonstrasi gerak. Setelah konsep dasar terbangun melalui layar, proses pembelajaran idealnya dilanjutkan dengan metode kinestetik: praktik langsung, demonstrasi fisik, atau simulasi.

Pendekatan hibrida semacam ini selaras dengan wacana pendidikan Islam kontemporer dan perspektif *Embodied Cognition* yang menempatkan pengalaman tubuh (*physical embodiment*) sebagai bagian penting dari proses belajar (Wilson, 2002). Dalam konteks pembelajaran Fikih, dimensi praktik dan pengalaman jasmaniah—terutama pada materi ibadah—tidak selalu dapat direpresentasikan secara utuh melalui media visual dua dimensi.

### ***Video Pembelajaran sebagai Perancah, Bukan Pengganti***

Berdasarkan analisis terhadap keempat tema di atas, dapat ditarik sintesis menyeluruh bahwa video pembelajaran di kelas III MI TPI berfungsi paling optimal sebagai perancah kognitif dan afektif — bukan sebagai pengganti metode pembelajaran yang komprehensif.

Secara kognitif, video berhasil mendekonstruksi kompleksitas prosedural materi Fikih menjadi representasi yang konkret dan dapat diamati, sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia operasional konkret (Piaget, 2001). Secara afektif, video efektif membangun atensi dan mengurangi kejenuhan dibandingkan ceramah konvensional. Namun, kedua manfaat ini bersifat kondisional dan individual — tidak dialami secara seragam oleh semua siswa.

Variasi respons di antara para narasumber membuktikan bahwa tidak ada media tunggal yang dapat memenuhi kebutuhan seluruh spektrum ZPD siswa secara bersamaan. Video yang paling canggih pun tetap merupakan artefak yang tidak memiliki empati kognitif — ia tidak bisa membaca ekspresi kebingungan Sinta dan menyesuaikan kecepataannya secara otonom.

Oleh karena itu, keberhasilan integrasi video di madrasah mensyaratkan reposisi peran guru: dari penyampai informasi tunggal menjadi fasilitator analitis yang mengorkestrasikan konten digital secara pedagogis. Guru dengan kompetensi TPACK yang memadai akan mampu memfragmentasi video pada momen-momen konseptual kritis, melempar pertanyaan pemantik, dan memastikan bahwa setiap siswa — termasuk yang memiliki ZPD seperti Sinta dan Bobi — mendapatkan *scaffolding* yang memadai.

Pada akhirnya, digitalisasi madrasah bukan sekadar pengadaan proyektor, melainkan transformasi metodologis yang mensyaratkan sinergi antara kualitas konten video, kompetensi pedagogis guru, dan ekosistem instruksional yang beragam dan berimbang.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas III MI TPI Tambakrejo secara umum memiliki persepsi positif terhadap penggunaan video pembelajaran pada mata pelajaran Fikih. Video dipersepsikan mampu mempermudah pemahaman materi yang bersifat prosedural, meningkatkan perhatian dan ketertarikan belajar, serta mengurangi kejenuhan selama proses pembelajaran. Dari perspektif

kognitif, video membantu mengkonkretkan konsep abstrak melalui representasi audio-visual yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa usia operasional konkret. Dari perspektif afektif, video menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan partisipatif.

Namun demikian, penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas video tidak bersifat universal dan linear. Variasi persepsi antarsiswa memperlihatkan bahwa media yang sama dapat menghasilkan pengalaman belajar yang berbeda sesuai karakteristik, kebutuhan, dan *Zone of Proximal Development* masing-masing peserta didik. Selain itu, penggunaan video secara berlebihan berpotensi menimbulkan habituasi dan menurunkan daya tarik instruksionalnya.

Dengan demikian, video pembelajaran tidak seharusnya diposisikan sebagai pengganti peran guru maupun metode pembelajaran lainnya, melainkan sebagai instrumen pendukung atau scaffolding pedagogis. Efektivitas integrasinya bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola, memodifikasi, dan mengombinasikannya dengan strategi pembelajaran lain secara kontekstual. Transformasi digital dalam pembelajaran Fiqih pada akhirnya tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga menuntut transformasi pedagogis yang lebih adaptif dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Barreto, C., Curtin, A., Topoglu, Y., Day-Watkins, J., Garvin, B., Foster, G., Ormanoglu, Z., Sheridan, E., Connell, J., Bennett, D., Heffler, K., & Ayaz, H. (2024). Prefrontal Cortex Responses to Social Video Stimuli in Young Children with and without Autism Spectrum Disorder. *Brain Sciences*, 14(5), 503. <https://doi.org/10.3390/brainsci14050503>
- Bellini, S., & Akullian, J. (2007). A Meta-Analysis of Video Modeling and Video Self-Modeling Interventions for Children and Adolescents with Autism Spectrum Disorders. *Exceptional Children*, 73(3), 264–287. <https://doi.org/10.1177/001440290707300301>
- Bouton, M. E. (2007). *Learning and Behavior: A Contemporary Synthesis*. Sinauer Associates, Publishers.

- Chen, O., Castro-Alonso, J. C., Paas, F., & Sweller, J. (2018). Extending Cognitive Load Theory to Incorporate Working Memory Resource Depletion: Evidence from the Spacing Effect. *Educational Psychology Review*, 30(2), 483–501. <https://doi.org/10.1007/s10648-017-9426-2>
- Clark, J. M., & Paivio, A. (1991). Dual Coding Theory and Education. *Educational Psychology Review*, 3(3), 149–210. <https://doi.org/10.1007/BF01320076>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (third edition). SAGE.
- Fatima, N. S., & Mytra, P. (2023). Efektivitas Penggunaan Video Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas IV MI. *HYBRID Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains*, 2(2). files/26/Fatima and Mytra - 2023 - Efektivitas Penggunaan Video Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas IV MI.pdf
- Keller, J. M. (2010). Motivational Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approach. Dalam *SpringerLink Bücher* (Online-Ausg). Springer Science+Business Media, LLC. files/34/Keller - 2010 - Motivational Design for Learning and Performance The ARCS Model Approach.pdf
- Khairani, A., Rahma, R. N., & Sembiring, S. S. F. (2025). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 02(01), 444–451. files/58/Khairani et al. - 2025 - Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital.pdf
- Khallaf, A. W., & Halimuddin. (2005). *Ilmu Usul Fikih* (Cet.5). Rineka Cipta.
- Koehler, M. J., Mishra, P., & Cain, W. (2013). What is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)? *Journal of Education*, 193(3), 13–19. <https://doi.org/10.1177/002205741319300303>
- Lago-Rodríguez, A., Cheeran, B., Koch, G., Hortobágyi, T., & Fernandez-del-Olmo, M. (2014). THE ROLE OF MIRROR NEURONS IN OBSERVATIONAL MOTOR LEARNING: AN INTEGRATIVE REVIEW. *European Journal of Human Movement*, 32(2014), 82–

103. files/66/Lago-Rodríguez et al. - 2014 - THE ROLE OF MIRROR NEURONS IN OBSERVATIONAL MOTOR LEARNING AN INTEGRATIVE REVIEW.pdf
- Mayer, R. E. (2024). The Past, Present, and Future of the Cognitive Theory of Multimedia Learning. *Educational Psychology Review*, 36(1). <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1>
- Mutiara, S. (2025). *Penggunaan Video Tutorial Shalat 5 Waktu Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Shalat Pada Peserta Didik Di Kelas II Uptd Sdn 11 Parepare*. files/73/Mutiara S - 2025 - Penggunaan Video Tutorial Shalat 5 Waktu Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Shalat Pada Peserta Di.pdf
- Namazi, S. A., & Sadeghi, S. (2024). The immediate impacts of TV programs on preschoolers' executive functions and attention: a systematic review. Dalam *BMC Psychology* (Vol. 12, Nomor 1). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01738-1>
- Piaget, J. (2001). *The Psychology of Intelligence*.
- Pimmer, C., Mateescu, M., & Gröhbiel, U. (2016). Mobile and Ubiquitous Learning in Higher Education Settings. A systematic Review of Empirical Studies. *Computers in Human Behavior*, 63, 490–501. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.057>
- Plass, J. L., Homer, B. D., & Kinzer, C. K. (2015). Foundations of Game-Based Learning. *Educational Psychologist*, 50(4), 258–283. <https://doi.org/10.1080/00461520.2015.1122533>
- Postman, N. (2000). The Humanism of Media Ecology. *Proceedings of the Media Ecology Association*, 1. files/43/Postman - 2000 - The Humanism of Media Ecology.pdf
- Rey, G. D. (2012). A Review of Research And A Meta-Analysis of The Seductive Detail Effect. *Educational Research Review*, 7(3), 216–237. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2012.05.003>
- Sholihatin, U., & Subando, J. (2025). Pengaruh Penggunaan Multimedia terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah Randualas. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(2), 1253. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i2.4806>

Sweller, J., van Merriënboer, J. J. G., & Paas, F. (2019). Cognitive Architecture and Instructional Design: 20 Years Later. Dalam *Educational Psychology Review* (Vol. 31, Nomor 2, hlm. 261–292). Springer New York LLC. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09465-5>

Vygotskij, L. S., & Cole, M. (1981). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Nachdr.). Harvard Univ. Press.

Wilson, M. (2002). Six Views of Embodied Cognition. *Psychonomic Bulletin & Review*, 9(4), 625–636. <https://doi.org/10.3758/BF03196322>